

Peran Bahasa Pertama Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Nasion Tahe¹ dan Jeffrey Oxianus Sabarua^{1*}

¹Program Studi PGSD FKIP Universitas Halmahera

*Correspondence: joxianus@gmail.com

Abstract:

The Role of the first language on the Indonesian language skills of IV grade students at GMIH Dorume elementary school very important to investigated as a reference in acquiring and learning a second language. This study aims to identify the language used in the family and community environment, the first role of students in interacting at school and the impact of students' first language on Indonesian language skills. This research uses qualitative research methods, with research instruments of observation, interviews, and documentation. The data analyzed through the stages of data generation, data display, and conclusions. The results of the study showed that the language used by students in interacting in the family environment were Loloda, Galela, and Sangir language. The role of the first language in interactions at school is very strong so that even though the teacher has taught as much as possible, it is the supervision in the family environment that does not pay much attention to the students' use of Indonesian. The impact of the strong influence of the first language makes students' Indonesian language skills weak, so that sometimes the first language still dominates in students' language activities.

Keywords: *First language, Indonesian, Dorume, GMIH, Interaction, language skill, elementary school*

Abstrak:

Peran Bahasa Pertama Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD GMIH Dorume sangat penting untuk diteliti sebagai referensi dalam pemerolehan dan pembelajaran Bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga dan masyarakat, peran bahasa pertama siswa dalam berinteraksi di sekolah, dan dampak bahasa pertama siswa terhadap keterampilan berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa dalam berinteraksi di lingkungan keluarga adalah bahasa Loloda, Galela, dan Sangir. Peran bahasa pertama dalam interaksi di sekolah sangat kuat, sehingga walaupun guru sudah semaksimal mungkin mengajarkan namun pengawasan di lingkungan keluargalah yang tidak terlalu memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia siswa. Dampak dari kuatnya pengaruh bahasa pertama menjadikan keterampilan bahasa Indonesia siswa menjadi lemah, sehingga terkadang bahasa pertama masih mendominasi dalam aktivitas berbahasa siswa.

Kata kunci: *Bahasa pertama, Bahasa Indonesia, Dorume, GMIH, interaksi, keterampilan berbahasa, sekolah dasar.*

1. Pendahuluan

Secara konseptual dalam penelitian linguistik, bahasa pertama atau biasa disebut bahasa ibu, merupakan bahasa yang seringkali digunakan dalam lingkungan terdekat. Bahasa ibu diperoleh dari lingkungan sekitar, terutama dari lingkungan pribadi, yaitu dari keluarga, teman atau masyarakat sekitar. Oleh karena itu, bahasa ibu sangat erat kaitannya dengan kelahiran individu, pertumbuhan dan bahasa daerah tempat tinggalnya (Ibda, 2017).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, (Kurniati & Izhar, 2015) menyatakan bahwa bahasa ibu disebut juga bahasa pertama karena merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak-anak. Bahasa lain yang dipelajari setelah bahasa ibu disebut bahasa kedua. Keterampilan bahasa seseorang bergantung pada kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Mungkin terjadi bahwa bahasa kedua lebih mahir daripada bahasa pertama. Secara umum masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan Bahasa daerah merupakan sebagai dasar untuk mempelajari Bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa pertama anak biasanya diperoleh dari orang tua, saudara, kerabat, begitu pula dengan teman-teman di rumah dan sekolah. Dalam kebanyakan kasus, anak-anak akan mengikuti teman mereka. Alasan hal ini terjadi adalah anak-anak belajar bahasa sesuai dengan pola yang sudah ada secara alamiah di benak mereka. Kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan berbahasa anak yang disebabkan oleh penguasaan lebih dari satu Bahasa.

Tidak jarang ditemui dalam pembelajaran di sekolah, bahwa Bahasa pertama anak masih mendominasi interaksi baik lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan kurangnya kosa kata bahasa Indonesia siswa yang mengakibatkan intervensi Bahasa pertama, sehingga sering terjadi kesalahan berbahasa. Johan (2018), menyatakan bahwa kesalahan berbahasa diakibatkan oleh penguasaan Bahasa pertama yang lebih dominan dari Bahasa kedua, sehingga dalam proses interaksi terjadi percampuran unsur Bahasa di dalamnya. Kesalahan berbahasa ini disebut interferensi Bahasa karena terjadi intervensi Bahasa lain dalam pengucapan atau tuturannya.

Interferensi adalah kesalahan yang disebabkan oleh kecenderungan pengucapan (tuturan) suatu bahasa lain terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Interferensi terjadi karena kebiasaan Bahasa pertama atau dialek berbicara ke dialek kedua. Jadi bisa disimpulkan pengaruh satu bahasa dan bahasa lainnya tidak bisa dihindari dalam studi bahasa, kedua orang tua yang memiliki latar belakang Bahasa yang berbeda akan berdampak pada penguasaan Bahasa kedua anak (Mardian, dkk., 2019).

Interferensi bahasa pertama (Bahasa ibu) tampak jelas pada bahasa Indonesia sehari-hari anak-anak di kabupaten Halmahera Utara pada umumnya dan terlebih khusus lagi di salah satu sekolah di Kecamatan Loloda Utara, yakni SD GMIH Dorume. Interferensi fonologis diantaranya terdapat pada pengucapan. Interferensi tampak dalam penggunaan kata "tolor" untuk kata "telur", "popaya" untuk kata "pepaya", "di situ" untuk "di sana". Selain itu, penggunaan kata juga masih sangat lemah misalnya kata "mati" untuk "meninggal", "kawin" untuk kata "menikah".

Perkembangan proses penguasaan bahasa pertama anak juga terkait dengan perubahan orientasi sosial anak. Pengucapan anak usia 12 tahun berbeda dengan anak usia 4 tahun. Pengucapan anak usia 4 tahun dipengaruhi oleh orang tua/wali, sedangkan pengucapan anak usia 8-12 tahun dipengaruhi oleh pengucapan karakteristik daerah, dan pengucapan orang tua/pengasuh (E. Kurniati, 2017).

Hal ini terjadi karena di daerah Dorume banyak bahasa yang digunakan yakni bahasa Loloda, Galela, dan Tobelo. Bahkan di SD GMIH Dorume khususnya juga menggunakan bahasa yang sama, dan bahasa tersebut sering digunakan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Yang pada akhirnya penggunaan bahasa Indonesia bagi anak-anak terasa kaku dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Keterampilan berbahasa Indonesia anak-anak SD GMIH Dorume semakin mendekati bentuk yang standar sejalan dengan bertambahnya umur mereka. Hal ini perlu untuk dibuktikan secara empiris. Diperkirakan bahwa proses menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di antara anak-anak Dorume normal tidak akan menemui kesulitan yang berarti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada peran bahasa pertama terhadap keterampilan berbahasa Indonesia, sehingga masalah tersebut bisa terjadi pada siswa terutama keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Peran Bahasa Pertama Terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD GMIH Dorume”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Adapun data penelitian bersumber dari guru dan siswa yang meliputi Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat; Peran Bahasa pertama dalam berinteraksi di sekolah; dan Dampak Bahasa pertama anak terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan memperhatikan keterwakilan pada setiap kelas.

Data tersebut diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada 7 orang siswa terkait Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemudian wawancara juga dilakukan dengan 5 orang guru guna mengungkapkan peran Bahasa pertama anak dalam interaksinya di lingkungan sekolah serta dampak Bahasa pertama anak terhadap keterampilan berbahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti memperkuat data wawancara dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap interaksi tutur yang terjadi dan membandingkan dengan dokumentasi siswa dalam hal ini hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah data-data tersebut di atas terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data dengan cara menyajikan data kemudian direduksi dan pada tahapan akhir, data-data tersebut di simpulkan. Berikut hasil analisis data penelitian yang meliputi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat, peran Bahasa pertama dalam berinteraksi di sekolah, dan dampak bahasa pertama anak terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.1. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, terkait dengan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam hal ini bahasa yang digunakan orang tua di rumah. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa MG, LK, dan DT.

“Bahasa yang kami gunakan di rumah adalah bahasa pertama yaitu bahasa Loloda dan Sangir”.

“Bahasa daerah yang kami gunakan adalah bahasa Loloda”.

“Bahasa daerah yang kami gunakan di rumah adalah bahasa Loloda dan Galela”.

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa di lingkungan keluarga bervariasi, ada yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa pertama (bahasa Loloda) dan bahasa Indonesia, ada juga yang menggunakan tiga bahasa (bahasa Loloda, Galela, Sangir dan bahasa Indonesia). Ini berarti bahwa penggunaan bahasa juga bervariasi dalam berinteraksi di lingkungan keluarga.

Oleh karena itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui dari berbagai bahasa yang digunakan, bahasa mana yang sering digunakan dalam berinteraksi di lingkungan keluarga. Berikut kutipan hasil wawancara dengan siswa BK, VT, BS, dan JH.

“Lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia tetapi kadang-kadang menggunakan bahasa Loloda”.

“Yang paling banyak gunakan bahasa pertama (Loloda). Tetapi kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia”.

“Jika kami berada di rumah kami sendiri, kami menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi jika berada di rumah orang tua kami berinteraksi dengan bahasa Loloda dan Galela”.

“Terbanyak menggunakan bahasa Loloda sedangkan bahasa Indonesia hanya kadang-kadang”.

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam berinteraksi di rumah sangat bervariasi ada sebagian keluarga menggunakan bahasa Indonesia ada pula keluarga yang menggunakan bahasa pertama dan bahasa Indonesia. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui bahasa pertama ataukah bahasa Indonesia yang diajarkan di rumah kepada siswa. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru RS.

“Bahasa yang kami ajarkan di rumah adalah bahasa Indonesia”.

“Di sekolah saya mengajarkan bahasa Indonesia bahkan di rumah pada anak-anak pun saya mengajarkan bahasa Indonesia. Tetapi anak-anak saya juga sering menggunakan bahasa pertama/bahasa ibu karena pengaruh lingkungan”.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa bahasa yang diajarkan adalah bahasa Indonesia tetapi ada juga keluarga yang hanya kadang-kadang dan bahkan ada juga keluarga yang tidak mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru JR.

“Kadang-kadang mengajari bahasa Indonesia”.

“Tidak karena kami juga jarang menggunakan bahasa Indonesia”.

Ini berarti bahwa siswa diajarkan bahasa Indonesia tetapi tidak diperbiasakan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. dan bahannya bahasa pertama yang sering digunakan dalam berinteraksi dengan anak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di rumah dalam berinteraksi tidak menggunakan bahasa Indonesia tetapi hanya menggunakan

bahasa pertama sehingga anak-anak terbiasa menggunakan bahasa pertama karena dari dulu orang tua tidak menggunakan bahasa Indonesia hanya menggunakan bahasa pertama (bahasa Loloda dan bahasa Galela). Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui bahasa yang digunakan anak dalam berinteraksi di luar rumah. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru RS dan KB:

“Untuk pengamatan tidak semua anak tetapi kebanyakan anak yang berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa pertama (Loloda dan Galela). karena lingkungan sekitarnya yang kecil maupun yang dewasa menggunakan bahasa pertama sehingga menjadi kebiasaan. Anda juga beberapa anak yang menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi itu karena terbiasa dari lingkungan keluarga dan juga sekolah”.

“Kebanyakan menggunakan bahasa pertama. Karena walaupun di rumah saya mengajarkan bahasa Indonesia tetapi ketika dia berada di luar dia menggunakan bahasa pertama terutama berinteraksi dengan teman-temannya”.

“Siswa lebih sering menggunakan bahasa pertama sedangkan bahasa Indonesia hanya kadang-kadang”

Dari hasil wawancara di atas dengan jelas bahwa bahasa yang digunakan anak dalam berinteraksi di luar rumah adalah bahasa pertama. Hal ini karena siswa terbiasa menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat. Walaupun di rumah orang tua mengajarkan bahasa Indonesia tetapi lingkungan mempengaruhinya karena masyarakat hanya menggunakan bahasa pertama. Hal ini terbukti pada saat melakukan pengamatan bahwa siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia di tempat umum karena kebanyakan dari masyarakat Dorume hanya menggunakan bahasa pertama (bahasa Loloda, Galela dan bahasa Sangir). yang pada akhirnya siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa pertama, bahkan lebih lancar dibandingkan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia.

Selain apa yang dijelaskan di atas dari hasil wawancara juga diketahui bahwa walaupun orang tua telah mengajarkan kepada anak-anak menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika anak-anak berada di luar lingkungan rumah, bahasa yang digunakan berbeda dengan yang diajarkan orang tuanya hal ini karena orang tua tidak memperbiasakan siswa untuk menggunakannya. Selain itu, kebanyakan keluarga juga menggunakan bahasa pertama yang membuat anak-anak sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa pertama ditambah lagi lingkungan tempat tinggalnya selalu menggunakan bahasa pertama. Pada akhirnya bahasa tersebut digunakan sebagai salah satu cara untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Kusuma, 2016; Nanuru, 2013).

Jika dilihat sekarang ini, bahwa hubungan sosial anak dimulai dari lingkungan rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, dan kemudian dilanjutkan dengan teman-temannya di sekolah. Sehingga, ketika anak-anak di lingkungan rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi, maka bahasa tersebut juga akan digunakan dengan teman-teman sebayanya dan pada akhirnya anak menggunakannya di lingkungan sekolah sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Syaprizal, 2019).

Begitu pula sebaliknya, ketika anak terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi di lingkungan rumah, maka akan dibawanya terus sampai di lingkungan sekolah bahkan di lingkungan yang lebih luas lagi. Tetapi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ternyata anak-anak khususnya yang berada di Dorume lebih sering menggunakan bahasa pertama dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang dijadikan alat dalam berinteraksi untuk menjalin hubungan social, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu saja. Sehingga anak-anak lebih lancar dan menguasai bahasa pertama dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

2.2. Peranan Bahasa Pertama dalam Berinteraksi di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan penguasaan bahasa pertama siswa dalam berinteraksi di sekolah dalam hal ini penggunaan bahasa di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut kutipan wawancara dengan guru KB, DD, dan AW.

“Campuran bahasa Indonesia dan bahasa pertama”.

“Yang kita lia kalu siswa lagi main kebanyakan pake bahasa pertama”.

“Yang kita dengar lebih banyak menggunakan bahasa pertama”.

“Lebih sering menggunakan bahasa pertama”.

“Yang sering di dengar si masih menggunakan bahasa pertama”.

Dari hasil wawancara di atas bahwa bahasa yang digunakan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas adalah campuran yakni bahasa Indonesia dan bahasa pertama tergantung dari siswa. Tetapi kebanyakan siswa menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Karena siswa terbiasa berinteraksi dengan menggunakan bahasa pertama sedangkan bahasa Indonesia hanya kadang-kadang digunakan, akhirnya siswa mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia bahkan pemilihan dan penggunaan kata juga masih kurang tepat. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru AW.

“Siswa menggunakan Bahasa Indonesia masih belum tepat”

“Struktur kalimatnya tidak tertata dengan baik”

Ini berarti bahwa bahasa pertama memiliki peranan yang sangat besar terhadap siswa dalam berinteraksi di sekolah. Karena siswa merasa lebih mudah dan lancar dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa pertama dibandingkan dengan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru KB.

“Iya saat anak-anak berinteraksi di lingkungan sekolah paling banyak dipakai bahasa pertama yaitu Loloda”.

“Iya karena anak-anak lebih lancar menggunakan bahasa pertama dari pada bahasa Indonesia”.

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa para siswa lebih merasa nyaman menggunakan bahasa pertamanya dari pada menggunakan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan teman maupun dengan guru. Kebiasaan seperti yang telah dijelaskan di atas juga terbawa pada proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya berdampak pada keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak karena lebih cenderung menggunakan bahasa pertama dibandingkan bahasa Indonesia. Karena anak terbiasa menggunakan bahasa pertama ketika menggunakan bahasa Indonesia, anak mengalami kesulitan baik penggunaan kata, penggunaan tata bahasa, dan

penyusunan kalimat. Bahkan ketika siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia siswa merasa kaku dan lambat karena sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa pertama.

Oleh karena itu, baik-tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan bahasa anak itu tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, dan etos kepakaran atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model siswanya. Hal tersebut juga dapat membantu perkembangan peserta didik secara maksimal, termasuk di dalamnya perkembangan keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak (Hidayah, 2015).

2.3. Dampak bahasa pertama anak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa respondent terkait dengan dampak bahasa pertama terhadap keterampilan berbicara. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru RS, JR, AW, KB, dan DD.

“Iya, karena anak-anak yang telah terbiasa berinteraksi menggunakan bahasa (Loloda, Galela dan sanger) akan sulit bagi anak untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia walaupun hanya untuk beberapa kata anak akan merasa kaku dan akan tercampur dengan bahasa Galela dan Sangir. Maka usaha guru mengajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas”.

“Iya bahasa pertama atau di sini memiliki dampak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak. Walaupun di sekolah kita berusaha mengajarkan bahasa agar anak-anak terbiasa tetapi setelah anak-anak berinteraksi dengan keluarga di rumah selalu menggunakan bahasa pertama.”.

“Iya bahasa pertama memiliki dampak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak. Walaupun di sekolah diajarkan bahasa Indonesia tapi ketika berinteraksi di luar menggunakan bahasa pertama karena anak merasa lebih muda menggunakan bahasa pertama dibandingkan bahasa Indonesia”.

“Iya bahasa pertama memang memiliki dampak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak karena anak-anak sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa pertama mereka sehingga ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia anak-anak-menjadi kaku. Bahkan ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Indonesia hanya beberapa kata sudah diganti dengan menggunakan bahasa pertama.”.

“Memang ada buktinya anak-anak sekarang lebih lancar bahkan lebih suka bicara bahasa pertama dari bahasa Indonesia. Coba bicara dengan anak-anak pasti dia kase sambung deng bahasa pertama”.

“Memang ada. Buktinya sekarang anak-anak lebih suka menggunakan bahasa pertama dari pada bahasa Indonesia. Bahkan kalau disuruh cerita menggunakan bahasa Indonesia pasti lambat coba kalau pake bahasa Galela atau Sangir paling lancar”.

“Iya karena anak-anak sekarang lambat kalau berbicara bahasa Indonesia tapi kalau bahasa pertama/bahasa ibu paling lancar”.

“Kalau menurut saya dampaknya sangat besar karena sekarang anak-anak sudah terbiasa menggunakan bahasa pertama makanya anak-anak sekarang kalau disuruh berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka merasa kaku”.

Dari hasil wawancara di atas, bahwa bahasa pertama memiliki dampak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa. Hal ini terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa pertama. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa dalam berinteraksi baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan masyarakat kebanyakan menggunakan bahasa pertama dan bahasa Indonesia hanya kadang-kadang digunakan. Selain di rumah, masyarakat pada umumnya di Dorume hanya menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi dengan orang lain yang pada akhirnya anak-anak terbiasa menggunakan bahasa pertama dibandingkan bahasa Indonesia. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi membuat siswa mengalami kesulitan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan penggunaan kata, penyusunan kalimat juga masih kurang tepat (Alfin, 2018).

Dengan kebiasaan tersebut akan berdampak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak dan hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahasa pertama memiliki dampak terhadap keterampilan berbahasa anak karena anak cenderung dan terbiasa dalam menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi sebagai alat untuk menjalin hubungan sehingga ketika anak menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi akan mengalami kesulitan baik dalam pemilihan kata, tata bahasa, penggunaan tanda baca, bahkan penggunaan kalimat. Hal ini terjadi karena anak tidak diperbiasakan menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi baik di lingkungan rumah bahkan di lingkungan sosial (Salam et al., 2016).

Jika perkembangan berbahasa merupakan perpaduan dari faktor bawaan dan proses belajar dari lingkungannya, maka intervensi pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis menjadi amat penting. Hanya mengandalkan faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tuanya tentu suatu keputusan yang tidak bijaksana karena akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, peran pendidikan melalui proses belajar dalam lingkungannya dapat diupayakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi berkembangnya bahasa tersebut secara optimal. Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih untuk mengembangkan kemampuan berbahasa perlu dikembangkan secara maksimal juga, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Ghufron, 2017).

Agar kemampuan berbahasa peserta didik dapat berkembang secara optimal, maka sejak dini anak mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki kekayaan variasi dalam kemampuan berbahasa. Sementara itu, situasi yang menunjang perkembangan berbahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh para guru di sekolah sedangkan masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologis dan sosio-kultural bagi perkembangan bahasa anak. Lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat perlu menciptakan suasana yang dapat mendorong anak untuk mengungkapkan pikirannya sendiri. Dengan cara ini akan membantu mengembangkan bahasa mereka karena mereka terbiasa menggunakan bahasa dengan bebas dan tidak akan diganggu oleh rasa cemas dan takut untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sejak siswa berada di lingkungan rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa pertama yang pada akhirnya siswa selalu menggunakannya dalam berinteraksi, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Walaupun telah diajarkan bahasa Indonesia tetapi ketika berinteraksi dengan orang lain siswa tetap menggunakan bahasa pertama. Hal ini karena siswa sudah terbiasa menggunakannya. Di

samping itu, masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa juga menggunakan bahasa pertama sedangkan bahasa Indonesia hampir tidak pernah digunakan. Akhirnya siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa pertama dibandingkan bahasa Indonesia.

Kebiasaan tersebut tidak hanya di lingkungan rumah tetapi juga di lingkungan sekolah. Dengan kebiasaan tersebut akan berdampak terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia anak dan hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahasa pertama memiliki dampak terhadap keterampilan berbahasa anak karena anak cenderung dan terbiasa dalam menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi sebagai alat untuk menjalin hubungan sehingga ketika anak menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi akan mengalami kesulitan, baik dalam pemilihan kata, tata bahasa, bahkan penggunaan kalimat. Hal ini terjadi karena anak tidak diperbiasakan menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi, baik di lingkungan rumah bahkan di lingkungan sosial.

Referensi

- Alfin, J. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Surabaya; LKiS*, 179 hal.
- Ghufron, S. (2017). Kealahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan. *Bastra*, 4(1), 29–38.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.401>
- Kurniati, L., & Izhar. (2015). Bahasa ibu dalam pembelajaran anak di sekolah. *Pesona*, 1(1), 1–14.
- Kusuma, A. B. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 118–141.
- Mardian, M., Fitri, & Aspian, R. (2019). Interferensi Bahasa Daerah Dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.26737/cling.v1i2.878>
- Mohamad Johan, G. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 136–149. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143. https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera53-5i7a8ujE-4a-5FZerUL4qzKqK.pdf
- Salam, S., Sumardi, H., & Hodidjah, H. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Tanya Dan Tanda Baca Titik Pada Teks Dialog Siswa. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 168–175.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Al-Hikmah*, 1(2), 75–86.